

IDENTITAS VISUAL DALAM ILUSTRASI FESYEN

Made Tiartini Mudarahayu

Program Studi Desain Mode

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

tiartinimudarahayu@gmail.com

ABSTRAK

Identifikasi dan komparasi setiap elemen pembentuk karya ilustrasi fesyen dibutuhkan untuk dapat mengetahui dan memahami identitas visual yang dimunculkan sebagai *personal branding* oleh seorang desainer. Studi ini juga ditujukan untuk dapat membaca strategi yang digunakan seorang desainer dalam menemukan identitas visual, serta memahami karakteristik identitas visual yang dapat diterima dan diapresiasi publik, meskipun terlihat tidak lazim pada karya ilustrasi fesyen secara umum. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan komparatif dengan teori estetika A.A. Djelantik melalui teori. Ditemukan banyak desainer atau ilustrator yang menjadikan unsur warna dan bentuk sebagai ruang eksplorasi dan menunjukkannya sebagai identitas visual dalam karya. Warna hitam merupakan salah satu warna yang dijadikan sebagai identitas visual, selain itu warna cerah yang mengacu pada *trend* juga menjadi identitas visual dalam beberapa karya ilustrasi fesyen. Sedangkan untuk, bentuk yang 'aneh' dan tidak umum digunakan dalam ilustrasi fesyen justru dapat menjadi daya tarik dan identitas visual. Aspek penampilan dan penyajian yang meliputi teknik dan medium juga menjadi identitas visual dalam karya ilustrasi fesyen. Ada beberapa desainer yang mengadopsi berbagai teknik seperti teknik lukisan cat minyak dan kolase dalam penciptaan karya ilustrasi fesyen dan menjadikannya identitas visual karya. Sementara untuk medium, umumnya menggunakan kertas dan beberapa menggunakan kanvas, namun masih sedikit yang memanfaatkan medium sebagai ruang eksplorasi untuk menciptakan identitas visual dalam karya ilustrasi fesyen.

Kata Kunci: *Identitas Visual, Ilustrasi Fesyen, Elemen Desain, Eksplorasi*

ABSTRACT

Identification and comparison of each element that forms a fashion illustration is needed to be able to know and understand the visual identity that is raised as personal branding by a designer. This study is also intended to be able to read the strategies in finding visual identity, and to understand the characteristics of visual identity that can be accepted and appreciated, even though it looks unusual in fashion illustration works in general. The research was using qualitative and comparative methods with the aesthetic theory of A.A. Djelantik. There are many designers or illustrators who use color and form as a space for exploration and show them as a visual identity in their work. Black is one of the colors that is used as a visual identity, besides that, bright colors that refer to trends also become visual identities in several fashion illustration. 'Weird' shapes and are not commonly used in fashion illustrations can actually be an attraction and visual identity. The aspect of appearance and presentation which includes technique and medium is also a visual identity in fashion illustration. There are several designers who adopt various techniques such as oil painting and collage techniques in the creation of fashion illustration and make them as the visual identity. While for the medium, generally use paper and some use canvas, but there are still a few who use the medium as a space for exploration to create a visual identity in fashion illustration.

Keywords: Visual Identity, Fashion Illustration, Design Elements, Exploration

PENDAHULUAN

Ilustrasi fesyen menjadi salah satu bagian penting dalam tahapan proses penciptaan pada bidang desain mode. Pembuatan ilustrasi merupakan tahapan visualisasi ide dan konsep dari seorang desainer, ilustrasi tersebut juga dapat menjadi sarana komunikasi antara desainer dengan klien. Ilustrasi fesyen juga menjadi salah satu cara desainer untuk melatih kreativitas, imaji dan interpretasinya terhadap sebuah konsep sehingga dapat diwujudkan secara visual. Fenomena yang terjadi saat ini adalah ilustrasi fesyen hanya dianggap sebagai bagian kecil dari tahapan panjang dalam proses menciptakan desain busana. Nilainya tidak seperti busana itu sendiri bahkan setelah busana itu terwujud, ilustrasi yang dibuat sebelumnya hanya akan menjadi arsip tanpa mendapatkan apresiasi lebih selayaknya sebuah karya seni.

Sesungguhnya ilustrasi fesyen memiliki nilai estetis yang tidak dapat dianggap sebelah mata, sebuah karya ilustrasi fesyen hanya akan dapat terwujud jika penciptanya menguasai pola, garmen, gambar, anatomi dan pemahaman terhadap ilmu seni rupa dan desain lainnya. Apabila ditinjau dari tahapan proses pembuatannya, ilustrasi fesyen sudah seperti pembuatan sebuah lukisan, terdapat pengorganisasian berbagai unsur dan prinsip seni, *transfer of feeling* dan permainan tanda visual.

Lantas kenapa ilustrasi fesyen masih dianggap sebagai seni kelas kedua atau bahkan tidak bernilai estetis bagi sebagian pihak? Selayaknya lukisan, ilustrasi fesyen juga dapat dinikmati, dipahami sebagai karya tunggal, terlepas dengan apakah nantinya akan diwujudkan ke dalam busana atau ia hanya akan menjadi sebuah karya *drawing*.

Melihat fungsinya yang tidak hanya sebagai sarana komunikasi antara desainer dan klien, melainkan juga sebagai sarana melatih kreativitas dan pengungkapan ide personal desainer maka dapat dirumuskan bahwa ilustrasi fesyen dalam konteks ini memiliki nilai yang tinggi. Tejwani menyatakan bahwa ilustrasi fesyen bahkan dapat menyajikan karya yang tidak dapat diakomodir dalam sebuah karya fotografi (2015:7).

Berdasarkan pemahaman di atas, tidaklah berlebihan jika ilustrasi fesyen dinilai setara dengan lukisan, *drawing*, sketsa ataupun karya *fine art* lainnya. Ilustrasi fesyen yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya sekedar gambar kerja dari sebuah rancangan busana, melainkan tampilan utuh dari image yang ingin dimunculkan melalui sebuah desain fesyen. Fesyen memiliki definisi yang cukup luas, bahkan masyarakat kontemporer barat menggunakan istilah fesyen sebagai padanan kata dandanan, gaya dan busana (Barnard, 2011:13).

Sama halnya dengan karya seni rupa lainnya, sebuah karya ilustrasi fesyen juga memunculkan identitas visual yang berbeda-beda, sekaligus menjadi ciri khas dan *personal branding* dari seorang desainer, seperti Coco Chanel dengan identitas visual berupa ikon perempuan sedikit membungkuk, mengenakan topi dan memegang sepuntung rokok.

Identitas visual menjadi salah satu daya tarik dari sebuah karya ilustrasi fesyen, selain dari desain busana yang ditampilkan. Identitas visual dalam karya ilustrasi berkaitan erat dengan gaya ungkap desainer, untuk mencapai identitas visual tersebut dibutuhkan eksplorasi dari berbagai elemen pembentuk karya seperti warna, bentuk, teknik penciptaan dan medium. Meskipun secara umum ilustrasi fesyen hadir dengan ikon perempuan cantik bertubuh tinggi semampai atau laki-laki tampan berbadan tegap dan kekar, namun tidak sedikit desainer yang justru hadir dengan gaya ungkap yang berbanding terbalik, misalnya perempuan bertubuh tambun atau laki-laki bertubuh pendek. Pemilihan gaya ungkap yang tidak lazim ini, merupakan salah satu bentuk upaya dari seorang desainer untuk mencapai identitas visual dan *personal branding*, agar dikenal dan mendapat apresiasi publik.

Identifikasi dan komparasi setiap elemen pembentuk karya ilustrasi fesyen dibutuhkan untuk dapat mengetahui dan memahami identitas visual yang dimunculkan sebagai *personal branding* oleh seorang desainer. Studi ini juga ditujukan untuk dapat membaca strategi yang digunakan seorang desainer dalam menemukan identitas visual, serta memahami karakteristik identitas visual yang dapat diterima dan diapresiasi publik, meskipun terlihat tidak lazim pada karya ilustrasi fesyen secara umum. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai identitas visual dalam ilustrasi fesyen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. dengan perpaduan dua pendekatan yaitu pendekatan stilistik dan pendekatan komparatif. Sumartono menjelaskan bahwa pendekatan stilistik adalah pendekatan tentang gaya yang sering dianggap sebagai sumber daya seni atau bentuk tetap dari unsur-unsur, kualitas dan ekspresi dalam sebuah karya seni rupa. Sedangkan pendekatan komparatif merupakan sebuah pendekatan dengan membandingkan dua atau lebih karya seni rupa (2017:118-130).

Penelitian dilakukan dengan menggabungkan dua pendekatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang kuat. Penelitian diawali dengan pendekatan stilistik untuk menentukan identifikasi visual dari karya ilustrasi fesyen, kemudian diteruskan dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan dua karya dari desainer atau ilustrator berbeda yang memiliki identitas visual serupa. Teori estetika A.A. M. Djelantik dijadikan landasan dalam penelitian ini.

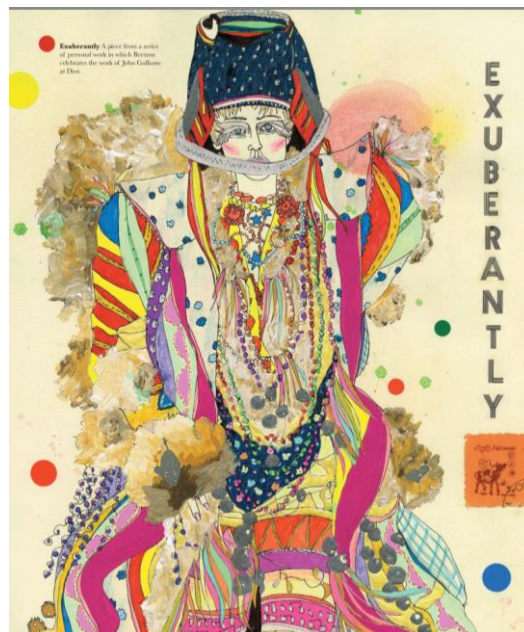
HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan analisis terhadap karya seni rupa diawali dengan proses apresiasi. Apresiasi karya seni rupa seperti ilustrasi fesyen dimulai dari indera penglihatan, sehingga proses melihat merupakan hal yang paling utama ketika mengapresiasi karya seni rupa. Secara umum, terdapat empat cara melihat, yaitu (1). Melihat secara pasif, (2). Melihat secara menikmati, (3). Melihat secara emosional, (4). Melihat secara perseptif (Sunarto dan Suherman, 2017:28-31). Dari empat cara melihat tersebut, melihat secara perseptif merupakan cara melihat terbaik dalam mengapresiasi karya seni rupa. Oleh sebab itu, dalam mengidentifikasi dan menganalisis identitas visual karya ilustrasi fesyen dimulai dengan melihat secara perseptif.

Meskipun banyak pihak yang tidak memberi ruang apresiasi yang luas bagi karya ilustrasi fesyen, namun ada beberapa penulis, perusahaan fesyen, media fesyen yang khusus menggunakan ilustrasi fesyen sebagai topik utama dalam buku atau majalah, bahkan *branding* dari orang atau perusahaan tersebut. Dokumentasi

karya ilustrasi fesyen yang terdapat pada buku dan majalah fesyen tersebut yang menjadi sampel penelitian.

Sebagai sebuah karya seni rupa, tentu hal paling pertama yang diapresiasi adalah wujud atau rupa dari sebuah karya ilustrasi fesyen, hal ini sejalan dengan teori estetika dari Djelantik. Wujud atau rupa terdiri atas pengorganisasian beberapa unsur rupa melalui prinsip pengorganisasian terhadap unsur-unsur tersebut. Unsur rupa terdiri dari titik, garis, bidang, bentuk, ruang, tekstur dan warna. Sementara prinsip rupa terdiri dari penonjolan atau aksentuasi, komposisi, irama, proporsi dan kebersatuan.



Gambar 1 Salah satu ilustrasi fesyen karya Sarah Beeton
Sumber: Tejwani, 2015:26

Sebagai aspek yang paling pertama mendapat apresiasi publik, maka banyak desainer dan ilustrator yang memunculkan identitas visual melalui unsur rupa tersebut. Berdasarkan identifikasi terhadap wujud atau rupa dari karya-karya ilustrasi fesyen, ditemukan banyak desainer atau ilustrator yang menjadikan unsur warna dan bentuk sebagai ruang eksplorasi dan menunjukkannya sebagai identitas visual dalam karya, beberapa juga menjadikan unsur garis sebagai identitas visual mereka.

Selain unsur rupa, aspek penampilan dan penyajian juga dijadikan sebagai ruang eksplorasi untuk menghadirkan identitas visual yang khas dalam sebuah karya ilustrasi fesyen. Aspek penampilan dan penyajian ini meliputi teknik dan medium. Pada umumnya ilustrasi fesyen diciptakan dengan teknik *drawing*, namun tidak sedikit desainer dan ilustrator yang melakukan eksplorasi dan mengadopsi berbagai teknik seperti teknik lukisan cat minyak dan kolase dalam penciptaan karya ilustrasi fesyen dan menjadikannya identitas visual karya. Sementara untuk medium, umumnya menggunakan kertas namun saat ini sudah banyak desainer atau ilustrator yang menjadikan medium sebagai salah satu identitas visual mereka, dengan cara menggunakan medium yang unik, seperti kanvas, kain, plat, dan lainnya.



Gambar 2 Salah satu karya ilustrasi fesyen yang menjadikan medium sebagai identitas visual
Sumber: Hopkins, 2010:26-27

Identitas visual merupakan *personal branding* yang perlu dimiliki oleh seorang desainer atau ilustrator. Hal ini penting karena dapat menjadi pembeda dari desainer lainnya. Berdasarkan identifikasi seperti yang telah diuraikan diatas, maka eksplorasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan desainer atau ilustrator

untuk mendapatkan identitas visual dalam karyanya. Aspek yang banyak dimanfaatkan sebagai identitas visual adalah aspek warna, bentuk, teknik dan medium.

1. Identitas Visual Ilustrasi Fesyen melalui Warna

Ada sebuah pernyataan menarik tentang warna dalam industri fesyen dari Birren, ia menyatakan bahwa warna yang indah dan menarik adalah warna yang laku jika dijual, sementara warna yang tidak laku adalah warna yang jelek (1956:15). Pernyataan ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan warna dalam karya ilustrasi fesyen.

Selain faktor di atas, *trend* juga menjadi salah satu acuan desainer atau ilustrator dalam menentukan warna yang diterapkan dalam karya ilustrasi yang diciptakan. *Trend* dapat menjadi pisau bermata dua bagi desainer, hal ini disebabkan oleh siklus *trend* yang berputar dan terus berganti, pada satu sisi desainer dapat mengacu pada *trend* untuk pemilihan warna karena cenderung lebih mudah untuk mendapat perhatian publik, namun warna tersebut tidak dapat dijadikan identitas visual atau *personal branding* dari desainer, karena warna yang digunakan akan selalu berganti mengikuti perkembangan *trend*.

Maka dari itu, untuk menjadikan warna sebagai identitas visual dalam karya ilustrasi fesyen, terkadang desainer harus berani dalam memilih warna yang digunakan atau justru bermain aman dengan menggunakan warna yang disukai banyak orang dan tidak tergerus oleh siklus perubahan *trend*.



Gambar 3 Ilustrasi Fesyen Karya Piero Tosi dengan Warna Hitam sebagai Identitas Visual
Sumber: Landis, 2012: 458



Gambar 4 Ilustrasi Fesyen Karya Volentine Gross dengan Warna Hitam sebagai Identitas Visual
Sumber: Landis, 2012: 458

Gambar 3 dan 4 merupakan contoh karya ilustrasi fesyen yang menunjukkan identitas visual melalui penerapan warna hitam. Pemilihan warna hitam merupakan contoh pemilihan warna yang aman, karena hitam hampir selalu menjadi bagian dari *trend* dalam dunia fesyen, warna hitam juga memberi kesan elegan dan misterius, hitam juga menjadi warna yang netral karena dapat dipadukan dengan seluruh jenis warna kulit.

Piero Tosi merupakan salah satu desainer yang kerap menciptakan ilustrasi fesyen untuk kebutuhan kostum dalam industri perfilman, sampai dengan saat ini ia masih menciptakan karya ilustrasi dengan menonjolkan warna hitam sebagai identitasnya, sebagian besar karya Piero Tosi didominasi warna hitam. Jauh sebelum kemunculan Piero Tosi, dikenal desainer yang identik dengan warna hitam sebagai identitas dalam karya ilustrasinya, ia adalah Volentine Grass, salah satu karyanya berjudul *Sa Lettre* yang diciptakan pada tahun 1915 (lihat Gambar 4) menunjukkan kepiawaian Volentine dalam mengatur irama warna hitam dalam sebuah karya ilustrasi fesyen, tidak hanya warna tetapi bentuk ikon manusianya pun unik.

Jika sebelumnya warna hitam menjadi identitas visual, maka berikut ini merupakan contoh karya yang menjadikan warna cerah dihiasi motif yang berdasarkan pada siklus trend sebagai identitas visual dalam karya ilustrasi fesyen.



Gambar 5 Ilustrasi Fesyen Karya Sarah Beeton dengan Warna Cerah sebagai Identitas Visual
Sumber: Tejwani, 2015: 23



Gambar 6 Ilustrasi Fesyen Karya Leon Bokst dengan Warna Cerah sebagai Identitas Visual
Sumber: Blackman, 2007:18

Gambar 5 dan 6 menunjukkan penerapan warna cerah dalam ilustrasi fesyen. Gambar 5 merupakan karya yang dibuat abad ke-20 oleh Sarah Beeton, terlihat jelas Sarah memasukan unsur budaya populer melalui penggunaan warna cerah yang menarik perhatian. Jauh sebelum itu, pada tahun 1910 Leon Bokst lebih dulu

menciptakan karya ilustrasi fesyen dengan menunjukkan warna cerah yang dilengkapi dengan motif floral mengikuti *trend* yang sedang berkembang pada masa itu. Hingga saat ini dua desainer tersebut dikenal dengan warna-warna cerahnya.

2. Identitas Visual Ilustrasi Fesyen melalui Bentuk

Bentuk merupakan salah satu elemen dalam unsur rupa yang terdapat pada wujud sebuah karya seni. Dalam karya ilustrasi fesyen, bentuk yang menonjol adalah bentuk manusia dan busananya. Umumnya penggambaran bentuk manusia pada karya ilustrasi fesyen dibuat menarik dan terlihat sempurna, bertubuh tinggi semampai, berkaki jenjang dengan wajah yang rupawan. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian publik dan membentuk persepsi bahwa orang yang menggunakan desain tersebut akan terlihat seperti bentuk yang digambarkan pada ilustrasi fesyen.

Meskipun mayoritas ilustrasi fesyen digambarkan dengan bentuk manusia yang sempurna, namun ada beberapa desainer yang justru berbuat sebaliknya. Beberapa desainer menciptakan karya dengan menampilkan bentuk manusia yang digambarkan dengan bentuk yang naif atau kekanak-kanakan dan tidak proporsional. Tujuannya tentu untuk menjadi berbeda dari yang lain dan menjadikannya identitas visual dari karya-karya mereka. Uniknya publik juga dapat mengapresiasi karya dengan bentuk berbeda ini sama dengan karya ilustrasi fesyen lainnya.



Gambar 7 Ilustrasi Fesyen Karya Gerardo Larrea dengan Bentuk sebagai Identitas Visual
Sumber: Tejwani, 2015:61



Gambar 8 Ilustrasi Fesyen Karya Eduard Wimmer-Wisgril
dengan Bentuk sebagai Identitas Visual

Sumber: Blackman, 2007:24

Gambar 7 dan 8 menunjukkan bahwa identitas visual dalam karya ilustrasi fesyen dapat diciptakan melalui eksplorasi bentuk yang berbeda dari kebanyakan desainer. Karya Eduard Wimmer-Wisgril dan Gerardo Larrea misalnya, meskipun hadir dari era yang berbeda namun keduanya tampil dengan bentuk-bentuk naif yang terlihat unik dan ikonik. Melalui tampilan yang terkesan ‘aneh’ justru menjadikan karya ini menonjol dan lebih menarik dibandingkan dengan karya ilustrasi fesyen dengan penggambaran bentuk manusia yang rupawan dan sempurna.

3. Identitas Visual Ilustrasi Fesyen melalui Teknik

Aspek penampilan dan penyajian karya seni rupa tidak dapat terlepas dari dua hal, yaitu teknik penerapan alat dan medium yang digunakan. dua hal tersebut memberikan pengaruh besar pada efek visual yang ditampilkan melalui karya. Teknik penciptaan juga akan mempengaruhi tekstur dari sebuah karya ilustrasi fesyen, meskipun teknik merupakan bagian dari proses penciptaan, namun jejaknya dapat terlihat jelas melalui citra yang ditinggalkan pada visual karya.



Gambar 9 Ilustrasi Fesyen Chanel dengan Teknik sebagai Identitas Visual
Sumber: Cenac, 2019:13



Gambar 10 Ilustrasi Fesyen Kate Moss dengan Teknik sebagai Identitas Visual
Sumber: Tejwani, 2015:69

Terdapat berbagai teknik dalam penciptaan karya ilustrasi fesyen, teknik penciptaan biasanya disesuaikan dengan alat dan medium yang digunakan. Teknik

yang paling umum digunakan dalam penciptaan karya ilustrasi fesyen adalah teknik *drawing* atau menggambar bentuk menggunakan kontur yang tegas dan rupa ikon yang mendekati objek aslinya, teknik pewarnaan menggunakan *marker* juga menjadi ciri khas ilustrasi fesyen secara umum.

Berbeda dengan karya ilustrasi fesyen pada umumnya, Gambar 9 dan 10 menunjukkan bahwa adanya upaya pencarian identitas visual melalui eksplorasi teknik penciptaan. Misalnya Chanel yang menerapkan teknik pewarnaan dengan cat minyak yang diadopsi dari teknik melukis naturalis, teknik tersebut terekam melalui kesan sapuan kuas yang ditinggalkan. Berbeda dengan Chanel, Kate Moss hadir dengan teknik kolase, ia menggabungkan foto, gambar dan koran menjadi karya ilustrasi fesyen yang unik.

4. Identitas Visual Ilustrasi Fesyen melalui Medium

Sama halnya dengan teknik, medium juga memberikan pengaruh yang signifikan pada penampilan sebuah karya ilustrasi fesyen. Medium akan memberikan karakter tersendiri pada sebuah karya, ditambah jika bisa memanfaatkan keunggulan dari medium yang dipilih. Kebanyakan karya ilustrasi fesyen menjadikan kertas sebagai medium utama, masih sangat jarang desainer yang menggunakan medium lain.

Eksplorasi medium lain yang dilakukan oleh desainer hanya terbatas pada kain seperti kanvas, padahal masih banyak medium lain yang dapat dieksplorasi untuk menghasilkan tampilan karya ilustrasi fesyen yang unik. Banyak desainer yang abai terhadap peran medium dalam sebuah karya ilustrasi fesyen, hal ini berbanding terbalik dengan bidang seni rupa lainnya seperti lukis dan patung. Medium seperti kulit kayu, kulit hewan, kulit sintetis, plat besi, sesungguhnya dapat dieksplorasi untuk menemukan identitas visual dalam karya ilustrasi fesyen.



Gambar 11 Ilustrasi Fesyen Eric dengan Medium sebagai Identitas Visual
Sumber: Blackman, 2007:118



Gambar 12 Ilustrasi Fesyen Jacques Fonterary dengan Medium sebagai Identitas Visual
Sumber: Landis, 2012:219

Gambar 11 dan 12 menunjukkan bahwa identitas visual karya ilustrasi fesyen melalui medium hanya terbatas pada medium kanvas. Efek yang diberikan dari medium kanvas tentu tekstur yang lebih kasar jika dibandingkan dengan medium kertas, selain itu medium kanvas memiliki usia yang lebih lama karena medium ini lebih tahan terhadap cuaca dan jamur. Medium kanvas pun tidak banyak desainer yang menjadikannya sebagai identitas visual, hal ini mungkin disebabkan oleh kenyamanan dan kemudahan yang ditawarkan oleh medium kertas, sehingga tingkat kesulitannya lebih rendah dibandingkan dengan medium lainnya.

PENUTUP

Identitas visual merupakan *personal branding* yang perlu dimiliki oleh seorang desainer atau ilustrator. Hal ini penting karena dapat menjadi pembeda dari desainer lainnya. Berdasarkan identifikasi dan komparasi seperti yang telah diuraikan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang banyak dimanfaatkan sebagai identitas visual adalah aspek warna, bentuk, teknik dan medium.

Ditemukan banyak desainer atau ilustrator yang menjadikan unsur warna dan bentuk sebagai ruang eksplorasi dan menunjukkannya sebagai identitas visual dalam karya. Warna hitam merupakan salah satu warna yang dijadikan sebagai identitas visual, selain itu warna cerah yang mengacu pada *trend* juga menjadi identitas visual dalam beberapa karya ilustrasi fesyen. Sedangkan untuk, bentuk yang ‘aneh’ dan tidak umum digunakan dalam ilustrasi fesyen justru dapat menjadi daya tarik dan identitas visual.

Aspek penampilan dan penyajian yang meliputi teknik dan medium juga menjadi identitas visual dalam karya ilustrasi fesyen. Ada beberapa desainer yang mengadopsi berbagai teknik seperti teknik lukisan cat minyak dan kolase dalam penciptaan karya ilustrasi fesyen dan menjadikannya identitas visual karya. Sementara untuk medium, umumnya menggunakan kertas dan beberapa menggunakan kanvas, namun masih sedikit yang memanfaatkan medium sebagai ruang eksplorasi untuk menciptakan identitas visual dalam karya ilustrasi fesyen.

Diharapkan dengan dilakukannya identifikasi dan komparasi melalui penelitian ini, akan banyak desainer atau ilustrator yang melakukan eksplorasi lebih dalam, untuk mencapai identitas visual yang unik dan berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnard, Malcom. Idy Subandi Ibrahim (tej.). 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Birren, Faber. 1955. *New Horizon in Color*. New York: Reinhold Publ. & Co.
- Blackman, Cally. 2007. *100 Years of Fashion Illustration*. London: Laurence King Publishing.
- Cenac, Laetitia. 2019. *Chanel The Making of Collection*. Paris: La Martiniere Groupe.
- Hopkins, John. 2010. *Basic Fashion Design 05: Fashion Drawing*. Switzerland: AVA Publishing SA.
- Landis, Deborah Nadoolman. 2012. *Hollywood Sketchbook A Century of Costume Illustration*. New York: Harper Design.
- Sumartono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan.
- Sunarto dan Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Tejwani, Somer Flaherty. 2015. *The Art of Fashion Illustration*. USA: Rockport Publishers.